

Pengaruh Permainan Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halusp Ada Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun

by Jaka Hari Karyawanto

Submission date: 10-Dec-2020 11:09AM (UTC+0700)

Submission ID: 1470560087

File name: JAKA_turnit_fiks_1.doc (282K)

Word count: 6212

Character count: 39700

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak adalah setiap perubahan yang terjadi pada anak yang dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain dari aspek fisik (lokomotor), perkembangan fisik melalui aktivitas yang terkoordinasi antara sistem saraf dan otot. Perkembangan motoric halus & kognitif sebagai bagian nir terpisahkan pada Kehidupan anak prasekolah. Anak usia prasekolah seringkali memiliki perilaku normal yang meniru orang dewasa. Semua konten yang diulas akan mudah diterima oleh anak-anak. Misalnya melalui bermain, Anda dapat mengontrol diri sendiri, belajar mengenal kehidupan dan mengenal dunia (Natalia et al., 2014). Bermain mencerminkan keterampilan Intelektual, emosional dan sosial. Permainan mengasah keterampilan dan kreativitas anak agar tidak menghadapi kendala (Natalia et al., 2014). Dampak yang dialami dalam anak menggunakan gangguan motoric halus yaitu anak nir bisa menyesuaikan diri menggunakan baik terhadap lingkungan di sekitarnya, nir bisa melakukan kegiatan misalnya dalam umumnya. Anak usia prasekolah telah wajib bisa melakukan keterampilan gerak tubuh yang terkoordinasi menggunakan baik buat melakukan kegiatan di sekolah misalnya melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan menari, kemampuan buat melakukan mobilisasi tubuh yg baik, kemampuan motoric halus yg baik dalam anak akan lebih gampang menyesuaikan diri menggunakan lingkungannya, perkembangan motoric halus yg nir optimal mampu mengakibatkan menurunnya kreatifitas anak pada menyesuaikan diri (Anandhita, 2017). Di global poly yang mengalamikasuk perkembangan dalam anak antaran lain yaitu kasus

keterlambatan motoric halus, nomor insiden pada Amerika Serikat berkisar 12-16% Thailand 24% Argentina 22% pada Indonesia mencapai 13-18%. World health organization (WHO) melaporkan bahwa lima-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motoric (Saidah & Saptiyanti, 2019) 0,4 juta (16%) anak Indonesia memiliki gangguan perkembangan seperti perkembangan motorik parsial dan total, gangguan pendengaran, kurangnya kecerdasan dan keterlambatan bicara. Dinas Kesehatan Jawa Timur melaporkan bahwa sebanyak 3.657.353 balita keterlambatan tumbuh kembang di Jawa Timur pada tahun 2018 cenderung menurun dari 2.321.542 (63,48) menjadi 10,2% pada tahun 2019 (Saidah & Saptiyanti, 2019). Berdasarkan output study pendahuluan pada ataman kanak-kanak Darma Wanita Desa Bulu Kevamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dalam lepas 16 Maret 2020 menggunakan melakukan wawancara pada kepala sekolah mengungkapkan bahwa anak usia 4-lima tahun sebesar 25 anak. Hasil observasi terhadap lima anak dihasilkan lima anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoric halusnya, mereka kekurangan bisa melakukan gerakan tubuh menggunakan ditandai ketika melakukan permainan fasilitas sekolah misal menari, berlari&meloncat. Factor-faktor penyebab terjadinya keterlambatan motoric halus dalam anak di timbulkan sang aneka macam hal, antara lain factor nutrisi, genetic, penyakit penyerta, penyakit persalinan, kelahiran premature&nir adanya stimulus menurut lingkungannya. Keterlambatan motoric halus di tandai menggunakan belumsanggup di lakukansang anak seusianya. Dampak yang terjadi dalam anak yg mengalami keterlambatan motoric halus yaitu anak nir bisa berkembang

misalnya anak seusiany, misalnya menggenggam, memainkan jarinya (Anandhita, 2017)

Anak dalam dasarnya ingin menyelidiki&mengetahui apa saja yang di lihat, ingin melakukan apa segala hal yang mengenai apa yang di lihatnya, dengan demikian anak sanggup menciptakan kreatifitas&daya imajinasinya, menyebarkan kecakapan daya cipta misalnya bermain menggunakan cara yg kreatif menggunakan permainan konstruktif origami. Origami berfungsi menyebarkan kemampuan motoric lantaran membutuhkan koordinasi antara mata&tangan menggunakan baik. Permainan konstruktif origami diberikan kepada anak usia prasekolah menggunakan dilatih hingga anak bisa meniru&menciptakan lipatan-lipatan memakai kertas berbentuk origami. Hal ini bisa dilakukan minimal lima kali buat bisa ditiru&di lakukan sang anak buat menyebarkan kreativitasnya melalui perkembangan motoric halus (Rernaldi dkk, 2019). Berdasarkan uraian khusus dalam latar belakang diatas maka saya tertarik melakukan literature review menggunakan judul “Pengaruh permainan konstruktif (origami) terhadap perkembangan motoric halus dala anak usia pra sekolah 4-lima tahun

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik mikro pada anak usia prasekolah 4-5 tahun, berdasarkan penelitian eksperimental selama lima tahun terakhir?

1.3 Tujuan literature review

Untuk memahami pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik mikro pada anak usia prasekolah 4-5 tahun, berdasarkan penelitian eksperimental selama lima tahun terakhir.

1.4 Manfaat literature review

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil tinjauan pustaka ini diharapkan dapat menambah ilmu pengasuhan anak tentang pengaruh permainan konstruktif (origami) terhadap perkembangan mikro aktuator pada anak prasekolah usia 4 sampai 5 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Wawasan telah ditambahkan ke informasi kognitif tentang efek permainan konstruktif (origami) pada perkembangan motorik halus pada anak-anak prasekolah usia 4-5 tahun.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep dasar permainan

2.1.1 Pengertian permainan

Permainan adalah bagian dari kehidupan anak dalam mengasah tumbuh kembangnya dan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak (Shofiani, 2015). Game adalah aktivitas bermain yang menyenangkan, bukan menang atau kalah. Permainan didefinisikan sebagai kegiatan teater yang dilakukan untuk mengejar kesenangan dan kepuasan dalam mengejar kemenangan atau kekalahan. (Shofiani, 2015). Game ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Game memiliki motif pribadi karena memberikan kepuasan
2. Pemain terlibat dalam aktivitas permainan (bersifat sukarela) lebih dari sekadar tujuan.
3. Aktivitas permainan mungkin non-literal.
4. Tidak ada aturan yang diberlakukan pada permainan dari luar dan pemain bisa memotivasi aturan yang ada.
5. Permainan membutuhkan partisipasi aktif dari pemain.

2.2 Konsep dasar origami

2.2.1 Pengertian origami

Bermain adalah aktivitas rekreasi yang ditujukan untuk kesenangan dan kesenangan yang tidak mengganggu bagi semua orang yang bisa berkreasi. Game umumnya dilakukan bersama-sama atau dapat dimainkan sendiri, dengan atau tanpa perangkat game. Permainan

origami merupakan seni origami dimana Anda dapat membuat objek dengan berbagai bentuk yang dapat mengasah kemampuan motorik halus anak (Chauviani, 2015). Origami adalah teknik dasar origami, yaitu melipat sederhana, namun lipatan dasar ini dapat menggabungkan berbagai bentuk dan variasi untuk membuat objek lipat yang kompleks (Kusumaningrum, 2013). Origami membantu anak-anak mengurus dirinya sendiri, seperti melipat dan menata baju (Molyati, 2014)

2.2.2 Jenis-jenis permainan origami

Menurut artikel Olvista.com, ada beberapa jenis permainan origami berikut ini:

1. Pureland Origami adalah teknik melipat kertas yang memiliki aturan yang memungkinkan pemain untuk melipat secara langsung.
2. Tindakan Origami adalah teknik melipat kertas yang membuat objek dan menunjukkan hasil.
3. Wet Paper Folding Wet Paper, teknologi pelipatan kertas basah pertama kali, memudahkan untuk menambahkan lekukan, tonjolan atau detail lainnya.
4. Origami modular: Ini adalah teknik melipat beberapa kertas yang dilipat menjadi objek 3D.
5. Kirigami Seni melipat dan memotong kertas untuk membuat sesuatu.

Jenis permainan origami yang digunakan dalam penelitian ini adalah origami bebas, dan meskipun peserta studi tidak harus mengikuti teknik melipat yang biasa mereka praktikkan dalam permainan origami, masyarakat diberi kebebasan. Sebuah tema dapat membentuk dan membuktikan apapun sesuai imajinasi masing-masing subjek (Molaty, 2014).

2.3 Konsep dasar motorik halus

2.3.1 Pengertian motorik halus

Perkembangan motorik mikro adalah latihan tangan yang menggunakan otot-otot halus yang sangat dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan pelatihan seperti benda bergerak, coretan, balok penyusun, dan menulis. Secara umum, perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf. Selain faktor genetik, status prenatal, gizi, kecerdasan dan motivasi, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik (Saleh, 2012).

Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah menekankan pada koordinasi gerakan halus yang berhubungan dengan aktivitas meletakkan atau menggenggam benda dengan menggunakan jari pada kondisi ini. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus bayi sudah sangat berkembang dan hampir sempurna. Namun, anak-anak seusia ini masih kesulitan menata balok pada bangunan. Hal ini disebabkan keinginan anak untuk menempatkan balok-balok tersebut sehingga terkadang bangunan tersebut roboh (Saleh, 2012).

Pada usia lima tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada saat ini, anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan visual-kinematik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, yang dapat dilihat saat menulis atau menggambar untuk anak (Saleh, 2012)

2.3.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus

1. Keterampilan motorik memungkinkan bayi untuk menghibur dirinya sendiri dan menjadi bahagia. Ketika anak-anak senang dengan keterampilan bermain boneka mereka, perbaiki warna atau bermain dengan mainan

2. Keterampilan motorik memungkinkan bayi untuk beralih dari ketidakmampuan menuju kemandirian dalam bulan pertama kehidupan. Anak-anak dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan dapat melakukannya sendiri. Negara ini mendukung tumbuhnya kepercayaan.
3. Melalui perkembangan motorik, anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sejak usia prasekolah atau sekolah dasar, anak-anak dapat menerima pelatihan menulis, menggambar, dan berjalan.
4. Melalui perkembangan motorik yang normal, anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, dan yang abnormal mencegah mereka untuk bergaul dengan teman walaupun mereka diisolasi atau diisolasi (berpisah).
5. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting untuk perkembangan konsep diri atau kepribadian anak (Saleh, 2012).

2.3.3 Penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik

1. Ensefalopati statis (kelainan sebelum atau menjelang kelahiran), termasuk kelahiran prematur
2. Gangguan otak
3. Kelainan kromosom
4. Infeksi
5. Serta ensefalopati progresif, termasuk penyakit metabolik dan hidrosefalus (Saleh, 2012).

Selain kelainan pada tubuh anak, rangsangan kecil yang diterima anak melalui pengasuh, orang tua, atau mainan dapat mengganggu perkembangan motorik anak. Gaya pengasuhan juga penting. Orang tua yang sangat berhati-hati atau protektif dapat berkontribusi

dalam memperlambat pergerakan anak, dengan mencegah mereka bermain dengan bebas (Saleh, 2012).

Keterlambatan kecil atau signifikan dalam perkembangan motorik dapat terjadi jika anak-anak, terutama anak-anak prasekolah, memiliki sedikit pengalaman atau tidak sama sekali. Jika penundaan kinematik ini tidak segera diatasi, maka cenderung diikuti oleh drive optik, motor mikro atau penundaan kontak (Saleh, 2012).

Namun jika penyebab keterlambatan karena penyakit tertentu, sebaiknya orang tua memeriksakan diri ke dokter untuk mendeteksinya secara dini agar pengobatan dapat mengatasinya (Saleh, 2012).

2.4 Konsep dasar anak usia prasekolah

2.4.1 Definisi pra sekolah

Anak-anak berusia 60 hingga 70 bulan sekarang menikmati perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan kepribadian sosial, dan perkembangan bahasa (Fazrin et al, 2017). Opini Potter dan Perry (2010) tentang anak prasekolah usia 3-5 tahun. Anak menguasai tubuhnya sendiri dan memulai pendidikan formal, sehingga orang tua anak dapat berinteraksi dan berpikir secara aktif (Fazrin et al, 2017).

Anak-anak sangat mahir dalam membentuk kepribadian dan kepribadiannya sendiri. Pada anak-anak prasekolah, mereka bergabung dengan kelompok sebaya dan membentuk berbagai bentuk interaksi sosial. Mereka mempelajari kebiasaan dan pola perilaku yang dapat diterima dan mengembangkan kepekaan, kesadaran dan empati serta nilai-nilai moral dan integritas sosial (Fazrin et al, 2017).

Keluarga juga mengharapkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara optimal, fisik, mental atau kognitif dan sosial, di mana terjadi proses yang unik, mencapai

hasil yang berbeda dan memberikan setiap anak suatu kepribadian atau sifat (Vasrin et al., 2017).

Saat ini, selain berada di lingkungan rumah, anak prasekolah mulai bermain di luar rumah dan dikenalkan di luar rumah karena adanya peningkatan aktivitas fisik dan peningkatan kemampuan berpikir dan proses (Fazrin et al., 2017).

2.4.2 Karakteristik usia pra sekolah

Laki-laki Oktawati dkk. (2015) bahwa karakteristik anak pra sekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak:

1. Karakteristik fisik anak prasekolah

Anak-anak prasekolah biasanya sangat aktif. Mereka sudah memiliki penguasaan untuk tumbuh dan senang melakukannya sendiri. Setelah anak melakukan berbagai aktivitas, ia membutuhkan istirahat yang cukup. Otot besar pada anak-anak prasekolah berkembang di luar kendali jari dan tangan. Anak-anak seringkali kesulitan ketika harus fokus pada hal-hal kecil bersama temannya. Sehingga koordinasi mata-tangan masih belum sempurna.

2. Karakteristik sosial anak prasekolah

Anak-anak prasekolah mudah berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka biasanya memiliki teman sesama jenis. Playgroup cenderung kecil dan tidak terorganisir dengan baik, sehingga cepat berubah. Anak sangat mandiri, menjadi agresif secara fisik dan verbal, memainkan solidaritas, dan mulai mengeksplorasi seksualitas.

3. Ciri-ciri emosional anak prasekolah

Anak-anak cenderung mengekspresikan perasaannya secara bebas dan terbuka. Seringkali ada sikap marah dan cemburu.

4. Ciri-ciri kognitif anak prasekolah

Anak-anak prasekolah umumnya pandai bahasa. Kebanyakan dari mereka suka berbicara. Ada kesempatan untuk berbicara secara khusus. Beberapa dari mereka membutuhkan pelatihan untuk menjadi pendengar yang baik.

2.4.3 Pertumbuhan Anak Prasekolah

Pertumbuhan bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan jumlah, ukuran dan ukuran sel, organ, dan individu. Ini adalah hasil dari perkembangan otak yang memungkinkan anak-anak memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan menggunakan kemampuan kognitif mereka. Pertumbuhan tubuh dapat dinilai dari berat (gram, pon parfum) dan tinggi (cm, meter) (Vasrin et al., 2017).

Anak-anak prasekolah mampu mengkoordinasikan otak dan gerakan mereka, baik fisik maupun non-fisik, dengan koneksi saraf mereka berfungsi dengan baik (Fazrin et al, 2017).

2.4.3 Perkembangan Anak Prasekolah

Evolusi adalah peningkatan kemampuan (keterampilan) struktur dan fungsi tubuh, dan sebagai hasil dari proses pematangan menjadi lebih kompleks dalam pola yang terorganisir dan dapat diprediksi, dan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ dapat melakukannya. Setiap pekerjaan. Ini berkembang dalam beberapa cara (Vasrin et al., 2017).

1. Perkembangan psikososial brdasarkan Erick Ericson

Anak-anak prasekolah melalui tahap-tahap perkembangan inisiatif rasa bersalah saat anak-anak belajar mengendalikan diri dan lingkungannya. Anak-anak memiliki sikap ini terhadap orang tua dan lingkungannya. Anak-anak dapat melakukan dan

membantu orang tua mereka di rumah. Peran orang tua atau keluarga sangat membantu dalam membesarkan jati diri anak (Fazrin et al, 2017).

2. Perkembangan psikososial berdasarkan Sigmund Freud

Pada tahap penis, anak akan merasa bahagia karena mempelajari genetika, kepribadian egois anak, dan interaksi sosial yang mulai berkembang. Keturunan atau penis, fokus utama hasrat seksual ada pada penis. Pada usia ini, anak dapat membedakan anak laki-laki dan perempuan (Fazrin et al., 2017).

3. Perkembangan moral

Bagi anak prasekolah yang perkembangan moralnya benar dan salah oleh masyarakat, anak juga dimotivasi untuk menerima reward dan menghindari hukuman. Perbedaan utama dalam perkembangan moral selama usia sekolah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku yang mengarah pada penghargaan atau hukuman dan untuk membedakan antara benar dan salah (Fazrin et al., 2017).

4. Perkembangan kognitif

Pada tahap operasional, anak usia 2 sampai 7 tahun kreatif, bebas dan luar biasa (Santruk, 2007). Perkembangan kognitif menurut GOPTKI (2015) adalah sebagai berikut:

a. Belajar dan pemecahan masalah

1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.
2. Memecahkan masalah yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima sosial.
3. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam konteks yang baru.
4. Menunjukkan sikap yang kreatif dalam menyelesaikan masalah.

b. Berpikir logis

1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran.
2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih mainan.
3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.
4. Mengenal sebab akibat tentang lingkungan.
5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran.
6. Mengenal pola ABCD.
7. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke yang paling besar.

c. Berpikir simbolik

1. Menyebutkan bilangan dari 1-10.
2. Menggunakan lambing bilangan untuk berhitung.
3. Mencocokkan bilangan dengan lambing bilangan.
4. Mengenal berbagai macam lambing huruf vocal dan konsosnan.
5. Mempresentasikan benda dalam berbagai macam gambar dan tulisan. (Fazrin *et al*, 2017).

5. Perkembangan motorik kasar

Aspek kemampuan anak dalam melakukan gerakan dan posisi yang melibatkan otot besar, seperti duduk dan berdiri. Anak usia 5-6 tahun dapat lompat tali, berjalan lurus, dan berdiri dengan satu kaki selama 11 detik (Fazrin *et al*, 2017).

6. Perkembangan motorik halus

Aspek kemampuan anak dalam melakukan gerakan melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot kecil, namun memerlukan penyesuaian yang halus

seperti mengamati, menggenggam, dan menuliskan sesuatu (Fazrin et al, 2017).

7. Perkembangan bahasa

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bicara, komunikasi, mengikuti perintah (Fazrin et al, 2017).

2.4.4 Faktor-faktor perkembangan prasekolah

Menurut Gifita (2009), percepatan dan perlambatan pertumbuhan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor heredeter

Faktor genetik merupakan faktor yang dapat diwariskan sebagai dasar tumbuh kembang. Faktor genetik meliputi penciptaan, jenis kelamin, ras dan etnis. Faktor ini dapat ditentukan oleh kepadatan normal, kecepatan pembelahan telur, tingkat kepekaan jaringan terhadap stimulasi, masa remaja, dan pertumbuhan tulang terhambat.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat mencakup faktor prenatal, postpartum, dan hormonal. Faktor prenatal adalah lingkungan rahim dari kehamilan sampai kelahiran, termasuk menyusui selama kehamilan, posisi janin, penggunaan narkoba, alkohol atau kebiasaan merokok. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak setelah lahir antara lain lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya keluarga. Gizi dan kedudukan anak dalam keluarga serta kesehatannya.

3. Faktor hormonal

Secara khusus, faktor-faktor yang berperan penting dalam perkembangan anak. Somatotropin (Hormon Pertumbuhan) memainkan peran alami dalam mempengaruhi

perawakan dengan merangsang proliferasi kondrosit dan sistem kerangka. Hormon tiroid merangsang metabolisme tubuh, dan glukokortikoid merangsang pertumbuhan sel interstisial di testis untuk menghasilkan testosteron dan ovarium menghasilkan hormon estrogen, yang merangsang pertumbuhan seksual pada pria dan wanita, tergantung pada peran hormon tersebut lakukan. (Hedayat, 2009).

2.5 Jurnal relevan

2.5.1 Virana (2019)

Penelitian Virana (2019) dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus usia pra sekolah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus usia pra sekolah. Penelitian ini merupakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebanyak 57 orang dengan sampel 22 orang. Teknik sampling menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Uji analisis menggunakan *chi square*. Hasil analisis didapatkan nilai 0,000 yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus usia pra sekolah.

2.5.2 Novitasari (2019)

Penelitian Novitasari (2019) dengan judul “meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain dengan media hulahoop pada anak kelompok B Paud Al-Syafaoh Kabupaten Rejang Lebong”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui bermain dengan media hulahoop pada anak kelompok B Paud Al-Syafaoh Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus pada penelitian

tindakan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknis analisa data dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan bermain. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 36 anak dengan total sampel sebanyak 36 anak. Penelitian ini menggunakan analisis rata-rata dan ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil observasi pada peningkatan perkembangan motorik halus anak antara siklus satu pertemuan ketiga mengalami peningkatan rata-rata mencapai ketuntasan klasikal 66,60% berada pada kriteria cukup sedangkan pada siklus dua pada pertemuan ketiga rata-rata ketuntasan klasikal 60% dengan kriteria baik.

2.5.3 Puspitasari dkk (2019)

Penelitian Puspitasari dkk (2019) dengan judul “pengaruh permainan tradisional jalar onau terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh permainan tradisional jalar onau terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini merupakan eksperimen yang menggunakan data *one group pre-test desaign* yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Populasi berjumlah 20 anak diantaranya 10 laki-laki dan 10 perempuan. Sampel yang digunakan total sampel yaitu 20 anak. Analisis menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis didapatkan nilai signifikan sebelum perlakuan 0,074 dan sesudah perlakuan 0,191. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen atau mempunyai

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian *Literature*

3.1.1 *Framework* yang digunakan

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan framework PICOS adalah:

1. *Populasi* / masalah, populasi atau masalah yang akan dianalisis
2. *Intervensi*, manajemen perilaku, dan presentasi manajemen untuk kasus individu atau komunitas
3. *Comporation*, jurusan lain digunakan sebagai pembanding
4. *Outcome*, hasil yang didapat dari penelitian
5. *Sudy design* dan desain untuk *direview* oleh jurnal (Nour Salam 2020).

3.1.2 Kata kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan kata kunci dan operator logika (AND, NOT, atau AND NOT) yang digunakan untuk memperluas atau mendefinisikan pencarian, sehingga memudahkan untuk memutuskan artikel atau jurnal mana yang akan digunakan (Norslam, 2020). Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah “origami”, “motorik halus” dan “anak prasekolah”.

3.1.2 Data base

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan bukan dari observasi langsung (Nurslam, 2020). Sumber data sekunder yang diperoleh berupa artikel atau jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut dibuat sebagai database oleh Google Scholer, Springer langsung di bawah pengawasan ilmuwan.

3.2 Kriteria Inklusi Dan Ekskusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan ekskusi dengan format PICOS

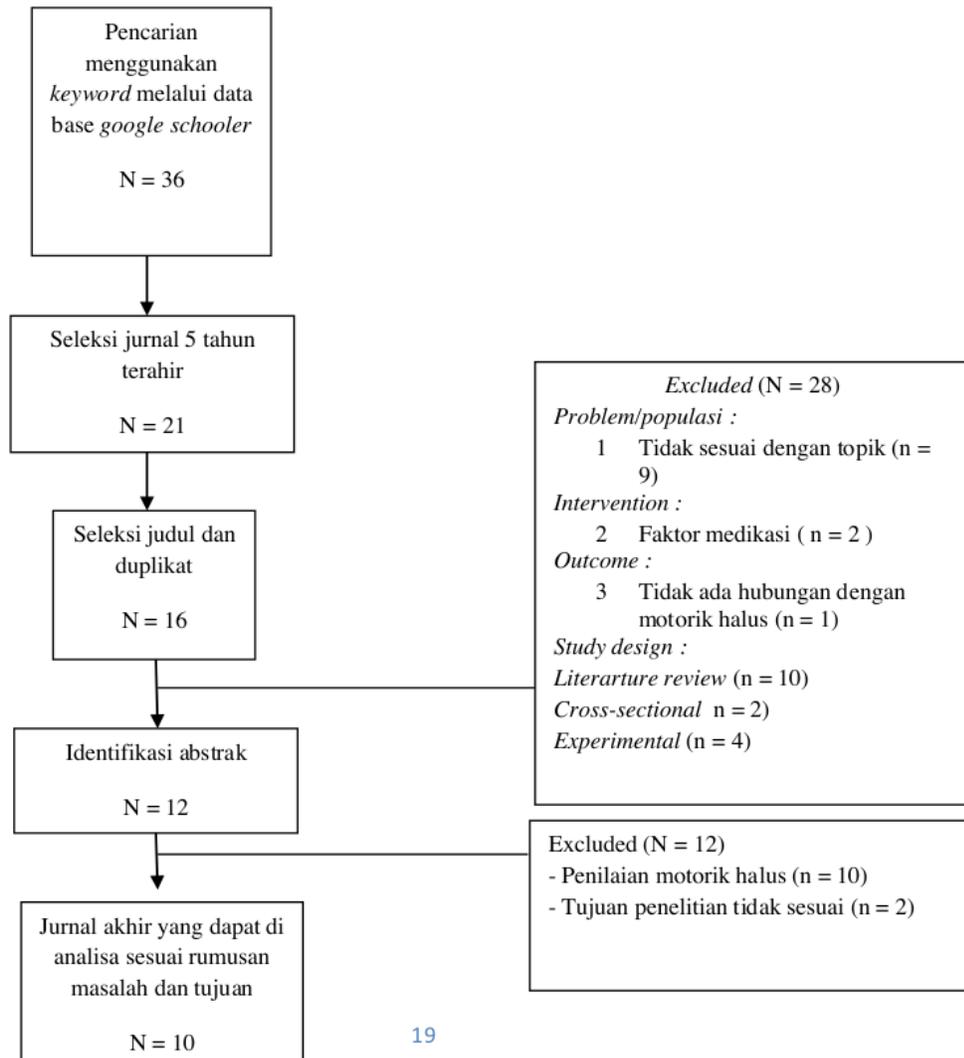
Kriteria	Inklusi	Ekskusi
<i>Population / problem</i>	Jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu permainan konstruktif origami dan perkembangan motorik halus	Jurnal yang terdapat faktor lain selain permainan konstruktif origami
<i>Intervention</i>	Faktor demografi, dan faktor tindakan keperawatan.	faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus
<i>Comparation</i>	Tidak ada faktor pembanding	Tidak ada faktor pembanding
<i>Outcome</i>	Adanya hubungan faktor demografi, dan faktor tindakan keperawatan.	Adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus
<i>Study design</i>	<i>Experimental, cross-sectional,</i>	<i>Literature review</i>
Tahun terbit	Jurnal yang terbit setelah tahun 2015	Jurnal yang terbit sebelum tahun 2015
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

3.3 Seleksi Studi Dan Penilaian Kualitas

3.3.1 Hasil pencarian dan seleksi studi

Berdasarkan hasil pencarian *literature* melalui publikasi *google scholar* menggunakan kata kunci “origami” AND “motorik halus” AND “anak usia prasekolah”, peneliti menggunakan 10 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi tidak digunakan dan hanya ada 10 jurnal yang dilakukan *review*.

Gambar 3.2 Diagram alur *review* jurnal



3.3.2 Daftar jurnal hasil pencarian

Tinjauan pustaka ini disusun secara naratif dengan mengelompokkan data ekstraksi serupa sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab topik (Nurslam, 2020). Setelah itu, kami mengumpulkan jurnal penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan membuat ringkasan jurnal yang memuat nama peneliti, tahun terbit, judul, metodologi penelitian, hasil, dan database.

Tabel 3.3 Daftar jurnal hasil pencarian

No	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, sampel, variabel, instrument, analisis)	Hasil penelitian	Data base
1.	Shely Nur Kusuma Ningtya.	2018	Vol 13, No 2	Pengaruh aktivitas origami terhadap perkembangan gerak halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisian 3.	D: <i>quasy experiment</i> S: <i>simple random sampling</i> V: kegiatan melipat kertas origami, perkembangan motorik halus. I: SOP melipat kertas, observasi perkembangan motorik A: regresi linear sederhana	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, artinya aktivitas origami pada kelompok eksperimen memiliki pengaruh yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan gerak halus pada anak..	<i>Google scholar</i>
2.	Pradipta & Dewantoro	2019	Vol 5, No 5	<i>Origami and Fine Motoric Ability of pre school age children</i>	D: <i>quasi experiment</i> S: <i>purposive sampling</i> V: <i>Origami and Fine Motoric</i> I: observasi motorik A: <i>wilcoxon</i>	<i>Wilcoxon test will be used to test whether playing origami affects the fine motor skills of pre school age children</i>	<i>Scient direct</i>
3.	Masarrang, Sundari, Ari Andayani.	2019	Vol 7, No 1	<i>The effect of origami games on the development of fine motor skills in preschool children aged 4-6 years</i>	D: <i>eksperimental</i> S: <i>purposive sampling</i> V: <i>origami game, fine motor development</i> I: <i>SOP of origami game, observation of fine motor development</i> A: <i>wilcoxon</i>	<i>The results of this study indicate that there is an influence of origami games on the development of fine motor skills in pre-school children aged 4-6 years with a value (p = 0.001)</i>	<i>Springer</i>

4.	Dina Puspitasari	2019	Vol 6, No 2	Pengaruh aktivitas bermain origami terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun	D: <i>eksperimental</i> S: <i>purposive sampling</i> V: kegiatan bermain origami, kemampuan motorik halus I: SOP bermain origami, observasi kemampuan motorik halus A: <i>wilcoxon</i>	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh aktivitas terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun ($p = 0,000$).	<i>Google scholar</i>
5.	Dewi & Latifah	2017	Vol 2, No 1	Pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus di kelompok btk dharmawanita desa wonokusumo mojosari mojkerto	D: <i>eksperimental</i> S: <i>purposive sampling</i> V: bermain origami, motorik halus I: SOP bermain origami A: <i>wilcoxon</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh bermain terhadap perkembangan motorik halus di kelompok btk dharmawanita desa wonokusumo mojosari mojkerto dengan nilai ($p = 0,020$)	<i>Google scholar</i>
6.	Steffi Claudia, Ajeng Ayu Widiastuti, Mozes Kurniawan.	2018	Vol 5, No 2	<i>Origami game to improve fine motor skills in 4-5 year olds in Gang Buay Salatiga</i>	D: deskriptif kuantitatif S: <i>total sampling</i> V: origami, improving fine motor skills I: SOP origami A: <i>univariate</i>	<i>The results of this study indicate that children's fine motor skills have improved through origami games in Gangbuaya Village, Salatiga.</i>	<i>Springer</i>
7.	Herliana, Jurniawan, Putra	2019	Vol 7, No 1	Perbandingan efektivitas bermain	D: <i>eksperimen</i> S: <i>propositional random sampling</i> V: origami, motorik halus	Hasil analisis menunjukkan ada Perbandingan efektivitas	<i>Google scholar</i>

8.	Sulis Diana.	2015	Vol 1, No 2	origami dan bermain plastisin (lilin) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah usi 4-5 tahun Pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak PAUD Kholifa Kabupaten Jombang	I: SOP origami, observasi motorik halus A: <i>wilcoxon</i>	bermain origami dan bermain plastisin (lilin) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah usi 4-5 tahun dengan nilai ($p = 0,000$)	<i>Google scholar</i>
9.	Diana Salim, Rita Samad	2020	Vol 2, No 1	<i>In developing 21 Tachem areas, improve fine motor skills of children aged 5-6 years through origami activities. West Halmahera</i>	D: <i>eksperimental</i> S: <i>simple random sampling</i> V: permainan origami, perkembangan motorik halus I: SOP origami, observasi perkembangan motorik halus A: <i>wilcoxon</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak PAUD Kholifa Kabupaten Jombang muncul sebagai nilai ($p = 0,035$).	<i>Google scholar</i>
				<i>The results of this study indicate that the children's fine motor skills have been improved by the origami activities of TK Tac 21 Development. In the first cycle, the increase in total children's drive capacity was 50%, with 4 out of 8 kids rated very good at making paper precisely according to</i>	D: <i>survey analik</i> S: <i>random sampling</i> V: <i>origami activities, fine motor skills</i> I: <i>fine motor observation, SOP of origami</i> A: <i>univariat</i>		

10.	Sri Wahyuni, Sulasri, Patabang	2020	Vol 1, No 1	Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di T K Frater Bakti Luhur Makassar	<p>D: <i>quasy eksperimen</i> S: total sampling V: permainan edukatif origami, motorik halus I: SOP origami, observasi motorik halus A: <i>wilcoxon</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan ada Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di T K Frater Bakti Luhur Makassar dengan nilai (p = 0,000)</p>	<p><i>their body shape. Cycle 2 results were rated very good and good at making paper fast and neat according to the shape of things in 88% of children or 7 out of 8 children. Hence, origami activities can improve fine motor skills in children aged 5-6 years at TK Pembangunan 21 Tacim Halmahera Barat.</i></p> <p><i>Google scholar</i></p>
-----	--------------------------------	------	-------------	---	--	--	---

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS *LITERATURE REVIEW*

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik umum *literature review*

Tabel 4.1 Distribusi tahun publikasi

No	Tahun publikasi	F	%
1	2015	1	10,0%
2	2017	1	10,0%
3	2018	2	20,0%
4	2019	4	40,0%
5	2020	2	20,0%
Total		10	100%

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari jurnal yang dianalisis didapatkan tahun publikasi 2019 sebanyak 4 jurnal dengan persentase (40,0%)

Tabel 4.2 Distribusi desain penelitian

No	Desain penelitian	F	%
1	<i>Quasy eksperimen</i>	3	30,0%
2	<i>Eksperimental</i>	5	50,0%
3	<i>Deskriptif kuantitatif</i>	1	10,0%
4	<i>Survey analitik</i>	1	10,0%
Total		10	100%

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa setengahnya dari jurnal yang dianalisis didapatkan desain penelitian menggunakan *eksperimental* sebanyak 5 jurnal dengan persentase (50,0%)

Tabel 4.3 Distribusi *sampling* penelitian

No	Sampling penelitian	F	%
1	<i>Total sampling</i>	2	20,0%
2	<i>Random sampling</i>	4	40,0%
3	<i>Purposive sampling</i>	4	40,0%
Total		10	100%

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari jurnal yang dianalisis didapatkan *sampling* penelitian menggunakan *random sampling* 4 jurnal dan *purposive sampling* 4 jurnal dengan persentase (40,0%)

Tabel 4.4 Distribusi instrument penelitian

No	Instrument penelitian	F	%
1	SOP	9	90,0%
2	Observasi motorik	1	10,0%
Total		10	100%

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari jurnal yang dianalisis didapatkan instrument penelitian menggunakan SOP sebanyak 9 jurnal dengan persentase (90,0%)

Tabel 4.5 Analisis statistik

No	Analisis statistik penelitian	F	%
1	<i>Regresi linier</i>	1	10,0%
2	<i>Wilcoxon</i>	7	70,0%
3	<i>Univariat</i>	2	20,0%
Total		10	100%

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari jurnal yang dianalisis didapatkan analisis statistik penelitian menggunakan uji *wilcoxon* sebanyak 7 jurnal dengan persentase (70,0%)

4.2 Analisis

Tabel 4.7 Hasil analisis

No	Hasil	F	%
1	Sebagian besar hasil dari analisis jurnal menunjukkan ada pengaruh	6	60,0%
Total		10	100%

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari jurnal yang dianalisis didapatkan ada pengaruh origami terhadap perkembangan motorik halus sebanyak 6 jurnal dengan persentase (60,0%)

4.3 Tabel model origami

No	Macam – macam model origami
1	Origami bergerak
2	Modular origami
3	Origami basah
4	Origami murni
5	Origami tessulasi
6	Kirigami

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Hasil penelitiannya Latifah (2015), menunjukkan hampir setengahnya perkembangan anak sebelum diberikan permainan origami adalah setengahnya responden mempunyai perkembangan normal sebelum diberikan permainan origami sebanyak 13 responden (50%).

Menurut Erikson dalam Nuryanti (2008) tahap kedua dalam perkembangan psikososial adalah otonomi versus rasa malu dan keragu-raguan ini terjadi selama masa kanak-kanak awal, sekitar usia 2-sampai 4 tahun. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan mengembangkan rasa yakin akan kemampuannya mampu.

Upaya melatih perkembangan motorik halus anak masih menemui kendala seperti sulit berkonsentrasi, cepat bosan, transisi mudah, kaku dalam memegang krayon, dan kurangnya koordinasi tangan-mata. Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka penting untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak agar memiliki keterampilan motorik yang lebih baik. Salah satunya adalah bentuk kegiatan yang melatih keterampilan motorik halus anak - origami (Yuningtias, 2012).

Pertumbuhan anak dapat dilatih atau dirangsang sesuai dengan usia anak, dan stimulasi merupakan rangsangan yang terjadi di luar lingkungan anak terutama dalam bentuk pelatihan atau permainan. Motivasi sangat penting untuk perkembangan anak karena anak yang mendapat banyak stimulasi berkembang lebih cepat daripada anak yang tidak mendapat stimulasi. Stimulus ini juga berperan sebagai faktor penguatan yang membantu dalam perkembangan anak. Motivasi harus terdiri dari minat dan antusiasme yang lengkap (Elzha, 2013). Bentuk stimulasi perkembangan yang diberikan di tempat penelitian ini berupa bentuk

permainan seperti puzzle, bermain ayunan, permainan konstruksi, tetapi jumlahnya terbatas tidak sama dengan jumlah siswa, sehingga kesempatan siswa bermain tidak terlalu banyak.

Perkembangan motorik halus pada anak dapat di asah dan di rangsang dengan sebuah perlakuan pemberian permainan, termasuk salah satunya dengan memberikan permainan origami pada anak usia pra sekolah untuk menstimulus terhadap perkembangan motorik halusnya. Bermain bagi perkembangan anak berfungsi sebagai stimulus yang harus dilaksanakan dengan penuh perhatian.

Hasil penelitian tentang permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak diperoleh data sebagian besar perkembangan responden setelah diberikan permainan origami adalah perkembangan yang sesuai dengan usia anak sebanyak 18 responden (69,2%).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), perkembangan motorik mikro pada anak adalah pada usia empat tahun, motorik halus anak mulai berkembang dan kecepatan geraknya meningkat. Namun pada usia ini, bayi masih kesulitan menggunakan koordinasi motorik halusnya. Pada anak di atas usia 5 tahun, koordinasi motorik halus berkembang pesat dan sudah lebih sempurna. Ini karena bayi mulai mengontrol gerakan mata secara bersamaan dengan tangan, lengan, dan tubuhnya. Anak-anak juga dapat membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih bervariasi, seperti kegiatan proyek.

Salah satu kelebihan permainan origami adalah untuk mengasah atau melatih perkembangan motorik halus anak Anda. Permainan origami adalah seni origami yang populer di Jepang. Sebagai hobi, origami mungkin tampak sepele, tetapi jika dilihat sebagai mendidik, origami sangat masuk akal. Ada sejumlah manfaat yang bisa Anda peroleh dari seni lipat ini (Marnie, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus responden penelitian berbeda dalam perkembangan terkait usia anak dengan kehadiran hingga 20 peserta. Posisi ini menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan bermanfaat dalam mengasah pertumbuhan dan pelatihan anak. Memberikan mainan origami dapat meningkatkan keterampilan perkembangan motorik anak.

Bermain bagi anak dapat membantu meningkatkan perkembangannya seperti pada motorik halus, permainan tersebut dapat memberikan stimulus terhadap perkembangan pada anak usia pra sekolah. Dengan bermain origami anak dapat berlatih mengkoordinasikan anggota geraknya dan memicu terhadap perkembangannya.

Ada perbedaan perkembangan motorik mikro sebelum dan sesudah menerima permainan origami, perkembangan sebelum origami ada 13 peserta dengan perkembangan alami, setelah menerima origami ada 18 peserta, dan perkembangan tersangka permainan origami ada 10 orang, sedangkan setelah menerima permainan origami ada 7 orang. Perkembangan tidak stabil sebelum menerima origami, 3 orang, dan 1 peserta setelah menerima permainan origami.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $\alpha = 0,05$ dan $p = 0,020$ hasil penelitian menunjukkan bahwa $p < \alpha$ sehingga H1 diterima maka ada pengaruh pemberian permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), perkembangan motorik mikro pada anak adalah pada usia empat tahun, motorik halus anak mulai berkembang dan kecepatan gerakannya meningkat. Namun pada usia ini, bayi masih kesulitan menggunakan koordinasi motorik halusnya. Pada usia 5 tahun ke atas, koordinasi gerakan tepat anak berkembang pesat dan semakin sempurna, karena anak mulai mengkoordinasikan gerakan mata secara

bersamaan dengan tangan, lengan dan tubuh. Anak-anak juga dapat membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih bervariasi, seperti kegiatan proyek.

Pertumbuhan anak dapat dilatih atau dirangsang sesuai dengan usia anak, dan stimulasi merupakan rangsangan yang terjadi di luar lingkungan anak terutama dalam bentuk pelatihan atau permainan. Stimulasi sangat penting untuk perkembangan anak karena anak yang mendapat banyak stimulasi berkembang lebih cepat dibanding anak yang tidak. Stimulan ini juga berperan sebagai faktor penguat yang membantu tumbuh kembang anak. Motivasi harus terdiri dari minat dan kasih sayang (Elzha, 2013). Anak-anak prasekolah rentan mengalami cacat motorik, sehingga penting untuk memberikan rangsangan, seperti permainan origami, untuk meningkatkan perkembangan motorik anak prasekolah. Anak-anak dapat melatih koordinasi anggota tubuh dengan permainan yang menyenangkan.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil dari *literature review* yang sudah di analisis dari database menunjukkan perkembangan anak sebelum diberikan permainan origami adalah setengahnya responden mempunyai perkembangan normal sebelum diberikan permainan origami sebanyak 13 responden (50%), perkembangan motorik halus anak diperoleh data sebagian besar perkembangan responden setelah diberikan permainan origami adalah perkembangan yang sesuai dengan usia anak sebanyak 18 responden (69,2%). Dan hasil uji *wilcoxon* menunjukkan $\alpha = 0,05$ dan $\rho = 0,020$ hasil penelitian menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$ sehingga H1 diterima maka ada pengaruh pemberian permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Bermain permainan origami atau permainan melipat kertas dapat membantu mengkoordinasikan anggota gerak tubuh pada anak usia pra sekolah, permainan ini dapat memberikan stimulus terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak termasuk pada perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi petugas kesehatan

Dapat memberikan informasi dan asuhan keperawatan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

6.2.2 Bagi penulis selanjutnya

Dapat menjadi bahan bacaan sebagai referensi bagi penulis selanjutnya dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

6.2.3 Bagi keluarga

Dapat menjadi edukasi dan pendidikan kesehatan bagi keluarga untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak dengan permainan origami

6.3 Konflik

Tidak ada konflik dalam pembuatan *literature*

ABSTRAK

PENGARUH PERMAINAN KONSTRUKTIF (*ORIGAMI*) TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH 4-5 TAHUN

Oleh

Jaka Hari Karyawanto
16.321.0061

Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik). Angka kejadian keterlambatan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun di Indonesia mencapai hampir 4 juta jiwa. Faktor dari penyebab terjadinya keterlambatan motorik halus pada anak diantaranya adalah faktor nutrisi, genetik, penyakit penyerta, penyulit persalinan, kelahiran premature dan tidak adanya stimulasi dari lingkungan. Dengan bermain permainan konstruktif (*origami*) diharapkan dapat menstimulus atau merangsang perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode *Literatur Review* dengan mengambil 10 jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. 10 jurnal yang digunakan merupakan jurnal yang di publikasi pada tahun 2015 sampai dengan 2020. Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang didalamnya terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun.

Mengetahui pengaruh permainan konstruktif (*origami*) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir.

Hasil dari analisis penelitian yang menggunakan *Literatur Review* ini menunjukkan bahwa permainan konstruktif (*origami*) memberikan pengaruh sangat besar terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh dari permainan konstruktif (*origami*) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun.

Kata kunci: Perkembangan Motorik Halus, Permainan Konstruktif (*origami*), Anak
Prasekolah

ABSTRACT

EFFECT CONSTRUCTIVE PLAY (*ORIGAMI*) ON THE DEVELOPMENT OF FINE MOTOR IN PRE-SCHOOL CHILDREN 4-5 YEARS

By

Jaka Hari Karyawanto
16.321.0061

Child development is all changes that occur in children that can be seen from various aspects, including physical (motor) aspects. The incidence of fine motor delays in pre-school children aged 4-5 years in Indonesia reaches nearly 4 million people. Factors that cause delays in fine motor skills in children include nutritional factors, genetics, comorbidities, complicating labor, premature birth and the absence of environmental stimulation. By playing constructive games (*origami*), it is hoped that it can stimulate or stimulate fine motor development in pre-school anal age 4-5 years.

This study uses the method *Literature Review* by taking 10 journals related to the title of this study. The 10 journals used are journals published in 2015 to 2020. Using Indonesian and English in which there are factors that can affect fine motor development in pre-school children aged 4-5 years.

Knowing the effect of constructive play (*origami*) on fine motor development in pre-school children aged 4-5 years based on empirical studies in the last five years

The results of the analysis of research using this *Literature Review* show that constructional play (*origami*) has a very big influence on fine motor development in pre-school children aged 4-5 years.

The conclusion of this study is that there is an effect of constructive play (*origami*) on fine motor development in pre-school children aged 4-5 years.

Keywords: Fine Motor Development, Constructive Games (*origami*), Preschool Children

Email: jakahari97@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Anandita. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia toddler*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Dewi, R.C.,& Oktawati,A.,& Saputri,L.D (2015). *Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Huha Medika.
- Kusumaningrum, A. D. (2013). Efektifitas penggunaan kertas lipat (origami) dalam meningkatkan kreativitas pada anak. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 04, 10-15*
- Natalia, N. K. D., Parmiti, D. P. Dan Tirtayani, L. A. 2014. “Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Permainan Goak-Goakan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak”. *Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 3(1)*.
- Mulyati, A. (2014). *Peningkatan Motorik halus melalui origami pada anak kelompok A TK kusuma baciro Gondokusuman Yogyakarta*. Skripsi. Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Puspitasari, E., Kurniawati, R, D., Sukei, N. (2019). *Manajemen Penatalaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*: Jurnal. Stikes Widya Husada Semarang
- Santrock, W, J. (2007). *perkembangan anak* : Jakarta. Penerbit Erlangga jilid 1
- Shofiani, A. L. (2015). *Terapi bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada asuhan keperawatan An. B dengan sindroma nefrotik di ruang cempaka rumah sakit dr. Soediran Mangun Soemarmo Wonogiri*. Skripsi. Program Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta, Surakarta.
- Virana dkk., (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulus perkembangan motorik kasar & halus usia prasekolah*. Jurnal. Universitas Nurul Jadid